

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI SMA ISLAM PROBOLINGGO
KELURAHAN SUKABUMI KECAMATAN MAYANGAN**

KOTA PROBOLINGGO

Suhartono Hamzah

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim
Email: Suhartonohamzah77@gmail.com

Abstract

Islamic religious education in schools is essentially to build the Muslim personality contained in students so that they in their nature reflect true Muslims who carry out religious activities of any kind, not just routine but to provide the meaning of what they do for themselves and their relationship to the Creator. Therefore, Islamic religious education has an important role in maintaining adolescent virginity. Islamic religious education in schools is essentially to build the Muslim personality contained in students so that they in their nature reflect true Muslims who carry out religious activities of any kind, not just routine but to provide the meaning of what they do for themselves and their relationship to the Creator. Therefore, Islamic religious education has an important role in maintaining adolescent virginity.

The results of the study indicate that Islamic religious education is quite good, we can see this from the results of interviews conducted with informants. Likewise, the efforts of teenagers in forming good morals, this is proven by the many efforts made by students, one of which is maintaining relationships, choosing a pious boyfriend, planting religious education from an early age. From the results of the analysis and data obtained above from this study, the authors conclude that there is a role for Islamic religious education in an effort to maintain adolescent virginity at SMA Islam Probolinggo.

Keywords: PAI, students' morals

Abstrak

Pendidikan agama Islam pada sekolah hakikatnya adalah untuk membangun kepribadian muslim yang terdapat pada diri siswa agar mereka dalam tabiatnya mencerminkan insan muslim sejati yang melaksanakan kegiatan agama suatu apapun bukan sekedar rutinitas namun untuk pembekalan makna dari apa yang dilakukannya untuk dirinya serta hubungannya kepada Sang Khalik. Maka dari itu, Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam menjaga virginitas remaja.

Dapat kita amati dari hasil wawancara informan bahwa pendidikan agama Islam cukup baik menurut hasil penelitian. Sama halnya dengan upaya yang dilakukan para remaja untuk mengembangkan akhlak yang dinilai sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh para siswa, antara lain menjaga pergaulan, memilih pacar yang sholeh, dan menanamkan pendidikan agama sejak dini. Penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat tempat pendidikan agama Islam di SMA Islam Probolinggo dalam upaya menjaga keperawanan remaja berdasarkan temuan analisis dan data yang terkumpul di atas dari penelitian ini.

Kata Kunci: PAI, akhlaqul karimah siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan dunia sekitarnya, bangsa dan negara.¹

Pendidikan agama Islam terkait erat dengan pemahaman Islam tentang hakikat keberadaan manusia sebagai pranata sosial. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan dan kesadaran akan fakta bahwa manusia sama di hadapan Tuhan. Tingkat kesalehan berbeda sebagai jenis perbedaan kualitatif. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan agama Islam mampu mendorong pemahaman yang benar tentang hakikat keberadaan manusia. Pendidikan akhirat ini dapat memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi di masa depan.

Masyarakat, terutama tokoh atau penguasanya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah yang ditempuh pendidikan anak. Pemimpin komunitas muslim tentunya menginginkan setiap mahasiswanya bergabung dan menjadi anggota yang taat dan taat dalam menjalankan agamanya, baik di lingkungan rumah, di lingkungan teman satu tim, di kelompok kelas, maupun di perguruan tinggi.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa atau mencapai tingkat tertentu. Pada mulanya pendidikan berarti bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa. tingkat yang lebih besar dari keberadaan dan

¹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h.18.

kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan mengacu pada semua upaya yang dilakukan oleh orang dewasa bekerja dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani mereka ke arah kedewasaan.²

Apalagi jika menyangkut ilmu dan jenis ilmu lainnya, orang tua dalam keluarga tidak selalu bisa menuntaskan semua kewajiban pendidikan. Oleh karena itu, anak muda itu dikirim ke sekolah. Akibatnya, pendidikan sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dan bagian dari pendidikan keluarga. Karena kedua lingkungan memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mendidik anak, hubungan antara rumah dan sekolah berkembang segera setelah anak masuk sekolah.³

Pada masa peserta didik memasuki usia remaja sering terjadi semacam konflik batin. Jiwa remajanya yang masih labil itu seringkali terombang-ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar diri. Mereka belum mencapai tingkat kematapan batin. Untuk itu adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam semestinya berdampak pada kematapan jiwa peserta didik.

Pembahasan mengenai agama serta pengaruh-pengaruhnya yang signifikan terhadap berbagai sisi kehidupan, merupakan sebuah topik yang banyak dibicarakan. Meskipun terdapat berbagai gambaran dan deskripsi mengenai agama, kehadiran agama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial dan kemasyarakatan semakin meluas, sehingga pendidikan agama menjadi pusat perhatian banyak pihak.

Atas dasar alasan-alasan inilah peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian ini. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara komprehensif tentang peranan pendidikan Islam terhadap degradasi moral dengan mengangkat judul kajian: "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMA Islam Probolinggo kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo"

KONSEP TEORI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Definisi Pendidikan Agama Islam menjadi bahan perdebatan. Abdul Majid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sengaja mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui arahan dan pengajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), h. 1.

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 h.

⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 130.

Pengertian tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa mengajar lebih menitikberatkan pada komponen intelektual atau transmisi pengetahuan, sedangkan pendidikan lebih menitikberatkan pada perkembangan kepribadian anak. Mencermati pandangan di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan agama mengacu pada upaya-upaya yang metodis dan efektif untuk mendukung anak didik agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan menanamkan ilmu agama kepada anak-anak agar mereka memiliki ilmu agama yang bekerja.

2. Dasar-dasar Pendidikan

Pendidikan agama Islam memiliki landasan yang berfungsi sebagai penegak, melindunginya dari kekuatan luar yang akan merusak atau menggoyahkannya. Prinsip-prinsip instruksi agama Islam termasuk yang tercantum di bawah ini:⁵

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tertulis yang diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril. Di dalamnya terkandung gagasan-gagasan inti yang dapat diperluas untuk memenuhi tuntutan segala aspek kehidupan melalui ijtihad. Dua prinsip utama dari ajaran Al-Qur'an adalah Aqidah, yang berurusan dengan masalah agama, dan syari'ah, yang berurusan dengan masalah amal.

b. As- Sunnah

Setelah Al-Qur'an, As-Sunnah merupakan sumber pengajaran terpenting kedua. Sunnah juga mencakup akidah dan syariah, seperti halnya Al-Qur'an. Dalam rangka mendorong umat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang saleh, maka sunnah memberikan petunjuk (pedoman) untuk perbaikan kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Nabi akibatnya mengambil peran sebagai pendidik utama dan instruktur. Untuk mendidik dirinya, pertama-tama ia menggunakan rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, kemudian ia mengajar membaca dan menulis kepada para tawanan perang, dan terakhir ia mengutus para sahabatnya ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Kesemuanya itu merupakan pendidikan dalam rangka pengembangan individu muslim dan masyarakat islami.⁶

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah yang digunakan para ulama Syari'at Islam untuk menggambarkan proses penetapan beberapa peraturan dalam

⁵Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19

⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

Syari'at Islam yang nampaknya tidak didukung oleh hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad salam mengacu pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, dan tetap dibatasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad, bagaimanapun, harus mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh para mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dianggap sebagai salah satu sumber hukum Islam yang terus dibutuhkan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup, yang terus berkembang, adalah tujuan ijtihad.⁷

Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dari segi linguistik (etimologis), kata akhlaq (Arab) adalah bentuk jamak dari khulk. Dalam leksikon Al Munjid, kata "khulk" mengacu pada budi pekerti, perangai, pembawaan, atau watak.⁸ Akhlaq adalah sifat manusia yang berpendidikan. Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan di atas, akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya serta tidak pernah meninggalkannya. Menurut tuntunan mereka, sifat ini bisa lahir baik berupa perbuatan baik yang disebut akhlak mulia, maupun perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela.

2. Sumber Akhlak

Topik "akhlaq" dibahas secara luas dalam Islam dan disebutkan dalam al-Hadits; sumbernya adalah pembatasan-pembatasan yang ditempatkan pada tindakan sehari-hari manusia; ada orang yang mendefinisikan apa yang baik dan buruk. Mendidik masyarakat tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana berperilaku. sehingga jelas apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah secara moral.

Akhlaq Islam tentunya sejalan dengan landasan agama itu sendiri karena merupakan kaidah akhlak yang dibangun atas dasar keimanan kepada Tuhan. Akibatnya, Al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama agama itu sendiri dijadikan sebagai landasan atau sumber primer moralitas.⁹

Kajian tentang Anak Didik (Siswa)

Definisi Anak Didik (Siswa)

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

⁸ Luis Ma`luf, *Kamus al_Munjid, al_Maktabah al-Katulukiyyah*, Beirut, t.t, 194.

⁹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, h.149.

Dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang dipengaruhi oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pendidikan, tetapi dalam arti yang lebih khusus peserta didik adalah anak (orang yang belum dewasa) yang ditempatkan di bawah asuhan pendidik.¹⁰

Pelajar, pelajar, pelajar, dan mahasiswa adalah sinonim dari “anak belajar” (belajar dan bersekolah), “anak yang sedang mengenyam pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan” dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang sedang belajar, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal.¹¹

3. Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Anak-anak secara alami membutuhkan instruksi atau pengawasan dari orang dewasa. Persyaratan mendasar dari setiap anak di dunia ini dapat digunakan untuk memahami dasar alami ini.

Menurut Prof. Dr. H. Ramayulis, fitrah merujuk pada al-khilqah, al-ibda, dan al-ja'l dalam arti etimologisnya. Arti ini tidak hanya digunakan untuk menciptakan alam semesta, tetapi juga digunakan untuk menciptakan manusia. Sifat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan diciptakan, menurut penafsiran etimologis ini.¹²

4. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki persamaan dalam upaya membentuk akhlak siswa, baik dalam sisi kehidupan maupun sisi pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti beranggapan mempunyai relevansi terhadap kajian ini, diantaranya:

Karya Alif Surya Pratama yang berjudul “ Pembinaan akhlak peserta didik pada masa pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang selatan”. Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di masa pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yakni penelitian

¹⁰Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986, h.120.

¹¹Abuddin Nata, MA, Fauzan MA, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, h.248.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 278.

yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, dan situasi sosial.⁹

Karya Dwi Anita Sari yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa pengguna tiktok di SMK sepuluh nopember Sidoarjo”. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak pada siswa pengguna Tik Tok di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa pengguna TikTok.¹⁰

Karya Lilik Mustaniroh yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Dengan Akhlak Siswa Kelas X MA. Islamiyah Candi Sidoarjo.” Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui pendidikan dalam kitab ta’lim muta’allim dan direlevansikan dengan akhlak siswa Kelas X MA. Islamiyah Candi Sidoarjo.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif.

Hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI serta guru PAI di SMA Islam Probolinggo dijadikan sebagai sumber informasi utama penelitian ini. Penulis juga menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari orang-orang yang berhubungan dengannya, seperti data sekolah dan literatur yang relevan dengan topik yang diangkat.

Adapun yang menjadi informan utama yaitu :

Tabel 3.1 Daftar informan utama

NO	NAMA	KELAS
1	Ika Yuni siswi	X
2	Calista Citra Nissa	X
3	Rico Aldila M	X
4	Diah Inggrit Naradita	X
5	Elly	XI
6	Nur Irma	XI
7	Lianita	XI

⁹Alif Surya Pratama “Pembinaan akhlak peserta didik pada masa pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang selatan, (tesis, 2021)

¹⁰ Dwi Anita Sari yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa pengguna tiktok di SMK sepuluh nopember Sidoarjo”, (Tesis, 2021)

¹¹ Lilik Mustaniroh, “Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dengan Akhlak Siswa Kelas X MA. Islamiyah Candi Sidoarjo”, (Tesis, 2021)

8	Uyun siswi	XI
9	Rizki Dan Ilham	XI

Tabel 3.2 Informan Pendukung

No	Nama	Jabatan
1	Misbahul Munir S.Pd	Guru PAI kelas X dan XI
2	Ratna Kristyaningrum, S.Pd	Waka Kesiswaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Metode Observasi atau Pengamatan, 2) Metode Wawancara, dan 3) Metode Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan pendidikan agama islam dalam upaya membentuk akhlak di SMA Islam Kota Probolinggo

Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk pandangan dan perilaku anak muda dalam kehidupan sehari-hari maupun bertakwa. Remaja juga masih relatif rentan terhadap bagaimana dunia dan waktu berubah.

Olah raga yang tidak dilarang syariat, mengikuti kegiatan kerohanian (spiritualitas Islam), bergaul dengan orang-orang yang baik untuk anak laki-laki dan perempuan, serta rajin belajar adalah contoh-contoh hobi positif yang bisa membuahkan hasil. Penting untuk diingat untuk selalu mengikuti ajaran Islam dan percaya pada fakta bahwa Allah Maha Melihat setiap saat.

Berikut ini adalah beberapa pengaruh pelajaran agama Islam terhadap akhlak siswa:

- a. Pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keislaman bagi siswa semakin berkembang. Agar siswa lebih menghargai ilmu agamanya, hal ini dimaksudkan untuk menunjang pendidikan agama pada pendidikan formal (sekolah) dan juga menambah wawasan siswa dalam memahami dan memaknai Islam secara utuh (universal).
- b. Ada kegiatan Islami tambahan, seperti partisipasi wajib dalam pengajian laki-laki dan perempuan untuk siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin yang ketat dalam perilaku serta dalam pengabdian.
- c. SMA Islam Kota Probolinggo memiliki suasana spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tempat ibadah yaitu mushola yang

dimaksudkan agar siswa dan warga sekolah lainnya dapat beribadah dengan baik serta mendorong siswa untuk berwawasan Islam dan menjunjung tinggi akhlak.

No	FOKUS	TEMUAN PENELITIAN
1	Pendidikan agama islam di SMA Islam Probolinggo kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran di SMA Islam Probolinggo yang terletak di Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo hanya berlangsung dua jam. 2. Menyelenggarakan seminar-seminar Islam dan mengadakan kajian atau forum diskusi tentang Islam pada waktu yang telah ditentukan. 3. Taatilah Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi semua larangannya. 4. Menjaga akhlak yang baik dengan orang lain dengan hati-hati memilih teman yang Anda ajak bergaul untuk menghindari perilaku buruk 5. Lakukan pengendalian diri dengan disiplin agar tindakan Anda tidak merugikan orang lain.
	Peranan pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di SMA Islam Probolinggo kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keislaman bagi siswa semakin berkembang. Agar siswa lebih menghargai ilmu agamanya, hal ini dimaksudkan untuk menunjang pendidikan agama pada pendidikan formal (sekolah) dan juga untuk menambah wawasan siswa dalam memahami dan memaknai Islam secara utuh (universal). 2. Adanya tambahan kegiatan keislaman seperti pengajian baik laki-laki maupun perempuan yang wajib diikuti oleh santri. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin yang tegas dalam perilaku maupun dalam beribadah.. 3. SMA Islam Kota Probolinggo memiliki suasana yang religius. Hal ini ditunjukkan

		dengan keberadaan tempat ibadah, khususnya mushola, yang dimaksudkan agar siswa dan warga sekolah lainnya dapat beribadah dengan baik serta mendorong mereka untuk berwawasan Islam dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.
--	--	--

Dari pemaparan di atas, peneliti akan menjelaskan temuan di lapangan sekaligus membandingkannya dengan hasil observasi dari penelitian dan subjek.

1. Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kota Probolinggo

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pilar fundamental moralitas dan kehidupan, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana bertindak dan bereaksi terhadap dunia di sekitar kita. Hanya sedikit informasi tambahan tentang bagaimana berperilaku dan menegakkan moralitas Islam dapat ditemukan dalam pendidikan agama yang diajarkan di sekolah.

Guru telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengatasi hal ini dengan memberikan contoh, perilaku yang tepat, dan moral Islam yang baik, tetapi semua itu tidak ada artinya jika sikap siswa atau pemuda tidak sejalan dengan itu. Asosiasi adalah apa yang sebenarnya mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dan bagaimana perasaan mereka.

Pendidikan agama Islam yang hanya diajarkan dalam waktu singkat dianggap bukan pilihan terbaik karena juga harus memenuhi persyaratan kurikulum dan bahan ajar lainnya secara memadai, selain mengajarkan pendidikan akhlak. Akan ada ketimpangan dalam pengajaran jika pendidikan moral adalah satu-satunya mata pelajaran yang tercakup.

Sekolah ini sering mengadakan kajian atau diskusi tentang Islam sebagai solusinya, dan ada juga figuran yang hidup dan bernafaskan Islam. Menurut akun S.PdI Pak Misbahul Munir,

“Dalam kajian ini akan dibahas masalah keislaman yang terjadi disekitar siswa. Diharapkan dalam hal ini akan menjadi wadah yang dapat membantu apabila para siswa tersebut mempunyai masalah yang sekiranya dapat dibantu. Karena masa-masa remaja seperti itu masih labil dengan segala hal yang terjadi disekitarnya”.

Tanpa kepemimpinan dan pengarahan khusus yang bersifat Islami, diyakini penyimpangan kenakalan remaja akan jauh lebih buruk dari yang sudah terjadi. Kenakalan remaja, antara lain kasus yang melibatkan geng motor, tawuran, pelecehan seksual, narkoba, dan seks bebas.

Penulis berpendapat bahwa penyimpangan dimulai dari pendidikan untuk mengurai jalinan keresahan orang tua terhadap perilaku remaja yang menunjukkan penyimpangan. Sebagaimana diketahui secara umum, pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, dan sosial. Remaja semakin terkontaminasi secara sosial saat bermain dengan teman sekelas, yang merupakan masalah. Mereka sadar akan kekerasan, pornografi, narkoba, seks bebas, zat adiktif, dunia maya yang tidak sehat, dan keburukan lainnya. Remaja yang tidak memiliki filter yang kuat karena kepribadiannya yang tidak stabil tidak memiliki pengendalian diri yang kuat, sehingga semua yang mereka pelajari dalam kelompok tertanam dalam kebiasaan, sikap, dan perilaku mereka. Menurut S.Pdaccount Ibu Rini Woro Soesanto.'s:

“Tuntutan jaman membuat orang tua menjadi sedikit bertemu dengan anak-anaknya. Mereka hanya bertemu pada saat sarapan dan malam yang sudah larut, otomatis sentuhan kepribadian yang tangguh menjadi sulit digarap karena keadaan yang memaksa dan dibiarkan berlarut-larut. Butuh kebesaran hati untuk menata ulang guna menyelamatkan anak-anak bangsa dari kehancuran yang lebih tragis”.

Dalam konteks pendidikan Islam, anak sebenarnya diciptakan oleh orang tuanya untuk menjadi hitam atau putih, baik atau jahat, seperti kertas putih dalam teori tabularasa. Tanggung jawab utama orang tua juga meliputi memberi makan anaknya secara memadai, mendidiknya, memberinya nama yang baik agar tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan percaya diri, serta mempersiapkannya untuk berumah tangga.

Hanya orang tua yang tidak sepenuhnya mampu menyekolahkan anaknya tepat pada waktunya yang mendapat manfaat dari pendidikan di sekolah. Tidak bijaksana menyerahkan sepenuhnya kendali pendidikan kepada perguruan tinggi. Selain itu, menyalahkan sekolah ketika anak melakukan perilaku buruk. Namun mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab utama orang tua. Meningkatkan kesadaran melalui penanaman sikap takut kepada Allah SWT ketika kita melakukan perilaku yang memalukan dan tidak terpuji. Untuk mengajari anak-anak agar berhati-hati dalam segala hal yang mereka lakukan, kami selalu melacak ke mana kami pergi dan apa yang kami lakukan.

Menurut temuan wawancara yang dilakukan di SMA Islam Kota Probolinggo, materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa tidak hanya diberikan dalam teori tetapi juga diberikan dalam aplikasi praktis. Agar semua bagian yang ada dapat terlaksana secara

seimbang, maka guru lebih menekankan aspek psikomotorik dan afektif disamping aspek kognitif. Guru agama memberikan pelajaran agama Islam di luar tiga (tiga) jam per minggu yang didedikasikan untuk belajar mengajar melalui kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan spiritual dan acara lainnya. Selain itu, guru mengharapkan siswa untuk memimpin sholat berjamaah pada setiap waktu sholat di sekolah; kegagalan untuk melakukannya akan mengakibatkan konsekuensi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ada perbedaan akhlak yang baik antara siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam yang tinggi dengan siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam yang rendah.

Hanya melalui pengaruh lingkungan, termasuk pendidikan, dan khususnya pendidikan, pembentukan kepribadian atau jiwa yang utuh dimungkinkan. Tujuan atau cita-cita dalam pengembangan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki standar moral yang tinggi, dan derajat keluhuran moral berkorelasi langsung dengan derajat keimanan.

Setiap guru harus menyadari bahwa pengembangan moral pada siswa memerlukan pengajaran mereka menuju kehidupan nyata serta moral teoretis, yang diperlukan untuk mengembangkan dan melatih.

Selain berperan baik dalam perjalanan kehidupan manusia, agama sebagai salah satu komponen fundamental kepribadian manusia masih dapat dipercaya sepenuhnya keakuratannya. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam kehidupan remaja dalam hal mengembangkan moralitas mereka. Pendidikan dalam agama berfungsi sebagai kekuatan penguat terhadap perilaku atau tindakan emosional. Perilakunya akan lebih terkendali dalam mengatasi segala keinginan yang timbul jika ajaran agama ditanamkan dalam dirinya sejak dini dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa di SMA Islam Kota Probolinggo

Pada hakekatnya, suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan berkembang menjadi kepribadian yang baik atau jahat dikenal dengan khuluq (karakter) atau akhlaq. Dari sini, berbagai jenis aktivitas spontan bermunculan tanpa dipaksa atau perlu dipikirkan matang-matang.

Akhlaq Islam didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang meliputi kekuatan akhlak, iman, Islam, dan ihsan sebagai landasannya, serta disiplin akhlak, akhlak terhadap alam, dan akhlak terhadap sesama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai standar yang digunakan orang untuk menilai apakah moralitas itu baik atau buruk.

Seseorang dapat memeriksa besarnya kebaikan dan keburukan dari berbagai perspektif, seperti pengaruh tradisi, kebahagiaan, intuisi, dan evolusi. Dengan memahami sudut pandang ini, setiap orang akan mampu membentuk perilaku akhlak yang sempurna di sisi Allah dan di mata ciptaan-Nya.

Mulai saat ini, kita akan dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang secara positif dapat membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Naluri (naluri), adat/kebiasaan, milieu (lingkungan), wirotsah (lingkungan), kehendak, dan takdir adalah beberapa faktor tersebut. Orang akan terinspirasi untuk hidup bermoral dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari faktor-faktor ini, baik secara fisik maupun spiritual.

Pada masa inilah orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap pendidikannya karena kini ia tengah berada di awal hubungan sosialnya dalam lingkup yang lebih luas dengan masuknya ia ke sekolah. Sekolah sendiri berpotensi besar dalam membangun kepribadian anak dengan adanya banyak anak di sana yang masing-masing memiliki tingkat kecerdasan dan kegesitan tersendiri. Anak akan tergugah untuk bersaing dengan mereka dan hal itu sangat berpengaruh pada karekturnya.

a. Pendidikan Ekstra Ketat

Tugas dan tanggung jawab yang berada di pundak ibu dan ayah adalah mendidik anak dengan baik dan mendidik mereka sopan santun. Sebaliknya, hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak selama bersekolah.

b. Dorongan untuk belajar

Pada tahap ini, belajar merupakan hal yang paling penting bagi anak. Ini saat yang tepat untuk memberikan pembelajaran kepada mereka, menangani masalah etika apa pun, dan mengukur tingkat komitmen mereka terhadap kejujuran intelektual. Pada masa ini, anak memiliki potensi untuk melakukan apa saja hingga mencapai tujuan. Karena itu, proses pembelajaran sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai konsep dan memastikannya tetap konsisten dengan pemahaman anak. Motivasi yang diberikan oleh guru pada saat pelajaran dimulai akan membuat mereka lebih termotivasi untuk menjalankan ibadahnya sepanjang hari.

c. Melatih anak untuk patuh

Tidak sulit untuk mematuminya. Namun, latihan diperlukan untuk melakukannya sesuai dengan bakat. Untuk mengurangi berbagai macam hambatan yang mungkin timbul dalam ketaatan, anak memerlukan bantuan khusus dari orang tua dalam melatih dirinya untuk taat. Bahkan

lebih baik lagi, jika anak muda terbiasa dengan kepatuhan dan dapat menyesuaikannya dengan kepribadian dan perilakunya, kepatuhan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan biasa. Kepatuhan di masa depan diharapkan dilakukan oleh anak dengan rela, tanpa paksaan, tekanan, atau kemalasan. Islam menekankan pengembangan keterampilan intelektual dan fisik anak-anak ketika mengajar mereka untuk taat. Misalnya, ketika datang untuk berdoa.

d. Pengawasan Anak

Keberhasilan pendidikan anak pada era ini juga bergantung pada pengawasan orang tua. Anak-anak hanya mempelajari hal-hal di sekolah yang pada akhirnya akan mereka terapkan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak harus dibimbing menuju hal-hal yang benar dan baik. Selain itu, mereka membutuhkan disiplin mental, perluasan kreativitas, dan humanisme. Tentunya segala bentuk pengawasan harus dilakukan dengan baik agar tidak membebani anak. Keberhasilan pendidikan anak pada era ini juga bergantung pada pengawasan orang tua. Anak-anak hanya mempelajari hal-hal di sekolah yang pada akhirnya akan mereka terapkan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak harus dibimbing menuju hal-hal yang benar dan baik. Selain itu, mereka membutuhkan disiplin mental, perluasan kreativitas, dan humanisme. Tentunya segala bentuk pengawasan harus dilakukan dengan baik agar tidak membebani anak.

Nasihat dan pembenaran terkadang tidak efektif. Oleh karena itu, hukuman dapat menjadi strategi yang berguna. Selain itu, mereka perlu diajari cara berefleksi dan menerima kritik. Mereka juga harus menanamkan gagasan pengawasan Allah dalam pikiran mereka. Pada dasarnya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi anak-anaknya. Masing-masing memiliki porsi pekerjaan yang sesuai dengan tingkat keahlian dan pengalaman hidup mereka. Akibatnya, mereka harus saling mendukung. Namun, jumlah pengawasan seorang ibu terhadap anaknya (apakah anak laki-laki atau perempuan) kadang-kadang dapat meningkat karena laki-laki biasanya lebih sering absen dari rumah.

Anak tidak boleh merasa diabaikan oleh orang tuanya, yang merupakan faktor penting lain yang perlu diperhatikan. Kondisi untuk pengawasan bawaan harus selalu ditegakkan. Ketika mereka tidak dapat mengawasi anak-anak mereka sendiri, orang tua kadang-kadang dapat meminta bantuan pihak ketiga. Mereka dapat mempercayai keluarga dan teman terdekat dan tersayang mereka dalam situasi ini. Untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku antisosial, sekolah dan lembaga lain tempat

anak aktif secara sosial memainkan peran pengawasan yang signifikan dalam pendidikannya. Ajaran moral yang diberikan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi bekal hidupnya.

e. Menciptakan hubungan dengan teladan yang baik

Hubungan anak dengan instruktur atau orang tua mereka juga bisa positif, dengan asumsi bahwa hubungan ditangani dengan baik. Butuh contoh atau figur yang kredibel.

Setelah itu, anak-anak muda akan memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru mayoritas individu, terutama orang-orang di sekitarnya. Gejala psikologis seorang anak muda pada usia ini yang terus-menerus ingin meniru orang lain secara fisik disebut "meniru" oleh para psikolog. Ketika penyebab peniruan dihilangkan, dorongan ini akan segera berhenti muncul. Variasi peniruan lainnya adalah yang tidak bersifat fisik. Meski prosesnya berjalan lambat, dampaknya terhadap pikiran dan jiwa sangat signifikan. Perilaku taqlid (taat) dan keteladanan terhadap pribadi-pribadi yang luar biasa adalah dua contoh nyata. Anak kecil akan sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka.

Kaum muda seringkali merasa tertarik, meniru, dan memuja sosok-sosok mulia yang berdampak positif bagi masyarakat, seperti pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh olahraga, orang sejahtera, dan guru. guru di madrasah dan sekolah. Psikolog berpendapat bahwa setiap orang memiliki kebutuhan akan idola. Ini adalah kebutuhan yang sangat penting. Para psikolog ini berpendapat bahwa kepribadian ideal yang dikembangkan setiap orang sebagai idolanya akan berbeda secara signifikan dan bergantung pada berbagai elemen, termasuk aspek sosial, psikologis, dan fisik. Kemungkinan besar, idola ini nantinya akan datang untuk mewakili paradigma dan cita-cita hidupnya.

Dalam hal ini, idola pasti akan memainkan peran penting dalam kehidupan orang-orang, khususnya bagi kaum muda menjelang akhir masa remaja mereka. Penting untuk ditekankan bahwa idola ini akan tetap ada dalam pikiran meskipun tidak melampaui konsep belaka, memenuhi kenyataan, atau membangun paradigma dan cita-cita hidup. Anak tetap membutuhkan panutan dan teladan dalam hidupnya. Orang-orang terhebat yang dapat mereka temukan di masa lalu, tentu saja, adalah idola terbaik dalam situasi ini.

Mereka di antaranya adalah para ulama terdahulu, Ahlul Bait Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in yang saleh. Mereka menetapkan standar yang tinggi dalam hal banyak kualitas moral dan kehormatan spiritual. Efeknya pada berbagai segi masyarakat sepanjang sejarah,

sampai pada titik di mana ia telah dirayakan dan disucikan, merupakan salah satu indikasi pentingnya keteladanan mereka. Kebajikan-kebajikan yang sangat dibutuhkan umat manusia sebagai pedoman dapat ditemukan secara melimpah dalam kehidupan individu-individu yang saleh. Teladan anak kepada mereka akan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang baik karena mereka akan meniru apa yang mereka lakukan. Jika mereka berhenti memberi contoh, energi mereka akan mandek, semangat mereka akan berkurang, dan kemungkinan besar mereka akan menanamkan kebutuhan untuk meniru mereka pada orang-orang biasa di sekitar mereka.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing pendapat, gagasan, dan kecenderungan anak-anaknya menuju pribadi-pribadi yang terpuji, mulai dari Nabi Adam as hingga manusia-manusia mulia saat ini. Semuanya berisi contoh keluhuran, kebajikan, dan kepemimpinan dalam kehidupan, masing-masing dengan konteks sejarahnya sendiri.

Teladan suci ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kehidupan anak-anak di semua bidang. Efek dari keteladanan itu akan tampak pada kepribadian, pola pikir, logika, dan cara hidup seseorang. Oleh karena itu, anak akan terinspirasi untuk naik ke posisi tinggi yang telah dicapai oleh orang-orang saleh yang mereka tiru sebagai hasil dari ini.

Terlihat dari perilaku, aktivitas, dan sikap anak-anak yang berperilaku baik dan berakhlak mulia baik di sekolah maupun di rumah, pendidikan agama Islam memegang peranan penting di sekolah ini.

PENUTUP

Garis besar dapat ditarik berdasarkan pemeriksaan studi atas data di atas, khususnya:

1. Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kota Probolinggo

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pilar utama moralitas dan kehidupan, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana bertindak dan bereaksi terhadap dunia di sekitar kita. Hanya sedikit informasi tambahan tentang bagaimana berperilaku dan menegakkan moral Islam dapat ditemukan dalam pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Guru telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengatasi hal ini dengan memberikan contoh, perilaku yang tepat, dan moral Islam yang baik, tetapi semua itu tidak ada artinya jika sikap siswa atau pemuda tidak sejalan dengan

itu. Asosiasi adalah apa yang benar-benar mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dan bagaimana perasaan mereka.

Sekolah ini sering menyelenggarakan kajian atau debat keislaman serta kegiatan ekstrakurikuler Islam sebagai solusinya. Isu-isu Islam yang mempengaruhi siswa akan dibahas dalam mata pelajaran ini. Dalam hal ini diharapkan dapat berkembang menjadi sebuah forum yang dapat membantu jika mahasiswa tersebut memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan. Karena segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya, masa remaja masih tidak dapat diprediksi.

Siswa SMA Islam Kota Probolinggo bekerja untuk mengembangkan akhlaknya:

- a. Berakhlak kepada Allah (Mempunyai keimanan yang kuat)
 - b. Berakhlak kepada sesama manusia (Dengan memilih peragulan serta teman yang baik).
 - c. Berakhlak kepada diri sendiri (Memiliki rasa malu).
2. Peranan pendidikan agama islam dalam upaya membentuk akhlak siswa di SMA Islam Kota Probolinggo.

Dia terus-menerus mempertanyakan baik dan buruk dalam perilaku manusia, membuatnya sulit untuk menentukan karakternya. Namun, sifat manusia dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya karakter perbuatan manusia. Realitas hari ini adalah bahwa orang memiliki perspektif yang berbeda tentang apa yang baik dan yang salah. Upaya pembinaan moral anak dalam bidang studi:

a. Pendidikan Ekstra Ketat

Tugas dan kewajiban yang berada di pundak ibu dan ayah adalah mendidik anak dengan benar dan mengajari mereka tata krama. Sebaliknya, hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak selama bersekolah.

b. Dorongan untuk Belajar

Untuk anak-anak di tahap ini, belajar sangat penting. Saatnya sekarang untuk memotivasi anak-anak untuk belajar, mengembangkan kemampuan otak mereka, dan menemukan hasrat mereka yang sebenarnya untuk belajar.

c. Melatih Anak untuk Patuh

Tidak sulit untuk mematuminya. Namun, latihan diperlukan untuk melakukannya sesuai dengan bakat. Untuk

mengurangi berbagai macam hambatan yang mungkin timbul dalam ketaatan, anak memerlukan bantuan khusus dari orang tua dalam melatih dirinya untuk taat. Bahkan lebih baik lagi, jika anak muda terbiasa dengan kepatuhan dan dapat menyesuaikannya dengan kepribadian dan perilakunya, kepatuhan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan biasa.

d. Pengawasan Anak

Anak-anak hanya mempelajari hal-hal di sekolah yang pada akhirnya akan mereka terapkan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak harus dibimbing menuju hal-hal yang benar dan baik. Selain itu, mereka membutuhkan kontrol kognitif, pertumbuhan imajinasi, dan humanisme.

e. Menciptakan Hubungan dengan Teladan yang Baik

Hubungan anak dengan guru atau orang tuanya juga bisa positif. dengan asumsi bahwa hubungan ditangani dengan baik. Butuh contoh atau figur yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1986
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992.
- Hamdani, Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Hasyim,Umar . *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ma`luf, Luis. *Kamus al_Munjid, al_Maktabah al-Katulukiyah*, Beirut, t.t, 194.
- Majid, Abdul. Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslih, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin. Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004.